

Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan

Muhammad Fitriadi, Nazarni Dara Puteri, Raihani Rahma*, Ambo Sakka, Metroyadi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan

*Penulis korespondensi: raihanirahma4@gmail.com

Dikirim : 19 April 2026

Direvisi : 20 Mei 2026

Diterima : 21 Mei 2026

Abstrak: Kegiatan yang dilakukan bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan kualitas lanjut supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru yang terlibat dalam pelaksanaan supervisi akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan supervisi akademik dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis rapor pendidikan; (2) pelaksanaan supervisi menggunakan pendekatan coaching dengan model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana, Aksi, dan Tanggung Jawab) yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan humanis; (3) tindak lanjut supervisi dilakukan melalui digital; dan (4) supervisi akademik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, meskipun terdapat kendala pada aspek waktu pelaksanaan. Dengan demikian, supervisi berbasis pendekatan coaching dan model TIRTA yang terintegrasi dengan sistem digital efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, model TIRTA, pendekatan coaching, supervisi akademik

Abstract: This study aims to analyze the planning, implementation, and quality of academic supervision in improving teacher competency and learning quality at SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects include the principal and teachers involved in the implementation of academic supervision. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) academic supervision planning is carried out systematically, participatory, and based on educational report cards; (2) supervision implementation uses a coaching approach with the TIRTA model (Objectives, Identification, Plans, Actions, and Responsibilities) which is reflective, collaborative, and humanistic; (3) follow-up supervision is carried out digitally; and (4) academic supervision has a positive impact on improving teacher competency and learning quality, although there are constraints on the implementation time aspect. Thus, supervision based on the coaching approach and the TIRTA model integrated with a digital system is effective in improving teacher professionalism and learning quality.

Keywords: academic supervision, coaching-based approach, quality of learning, TIRTA model

1. Pendahuluan

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan kompetensi profesional guru dan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan evaluatif semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pembinaan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan pembelajaran di kelas.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi sangat strategis dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya (Lalupanda, 2019). Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun budaya reflektif dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik seringkali masih menghadapi berbagai kendala, seperti pendekatan yang masih bersifat administratif, kurangnya keterlibatan guru, serta minimnya tindak lanjut yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan supervisi akademik yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah pendekatan *coaching* yang menekankan pada dialog, refleksi, dan pemberdayaan guru sebagai subjek dalam proses pengembangan profesionalnya (Muslih dkk., 2025).

Pendekatan *coaching* dalam supervisi akademik dapat dipadukan dengan model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab) yang memberikan kerangka sistematis dalam pelaksanaan supervisi. Model ini memungkinkan proses supervisi berjalan secara terarah, mulai dari penetapan tujuan hingga tindak lanjut yang berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan data seperti rapor pendidikan dan integrasi dengan sistem digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi akademik di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model supervisi akademik

yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan supervisi akademik dalam konteks nyata di sekolah, serta menggali makna di balik proses yang terjadi. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam kegiatan supervisi akademik. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Objek penelitian meliputi seluruh proses supervisi akademik yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan persepsi subjek penelitian terhadap pelaksanaan supervisi akademik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses supervisi di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen perencanaan, laporan supervisi, serta data pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Perencanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perencanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan dilakukan secara sistematis dan mengacu pada kebijakan

pemerintah yang menetapkan bahwa supervisi dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tahun kalender akademik. Program supervisi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam dokumen kurikulum satuan pendidikan serta dikaitkan dengan sistem pengelolaan kinerja guru melalui platform e-kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi telah menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang terstruktur.

Dalam penyusunannya, kepala sekolah berperan dominan sebagai penanggung jawab utama, namun tetap melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal yang menarik disini adalah penentuan jadwal supervisi tidak ditetapkan secara kaku, melainkan diserahkan kepada masing-masing guru dengan mempertimbangkan kesiapan, kondisi kelas, serta materi pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, pada awal tahun ajaran dilakukan rapat bersama seluruh guru untuk menyosialisasikan tujuan supervisi, menetapkan fokus pengembangan berdasarkan hasil rapor pendidikan, serta membantu guru menentukan target perilaku yang akan disupervisi. Pendekatan ini menunjukkan adanya praktik perencanaan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Perencanaan supervisi yang matang akan meningkatkan efektivitas pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru (Lalupanda, 2019; Izzah, 2024).

3.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan mengombinasikan beberapa teknik, yaitu observasi kelas, diskusi, dan pendekatan *coaching*. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pendekatan *coaching* menjadi strategi utama yang digunakan, dengan mengacu pada model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab). Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, kepala sekolah dan guru melakukan diskusi awal untuk menyepakati fokus supervisi yang akan diamati, sehingga proses supervisi menjadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan guru.

Pada saat observasi berlangsung, kepala sekolah memasuki kelas dan berperan sebagai pengamat tanpa mengintervensi jalannya pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran tetap alami. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilakukan diskusi reflektif secara informal yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dalam mengevaluasi praktik pembelajarannya. Dalam pelaksanaan supervisi ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai supervisor, observer, motivator, dan *coach* yang memberikan dorongan serta arahan kepada guru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan secara humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Temuan

ini sejalan dengan pernyataan Muslih dkk. (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan supervisi humanis dalam membangun hubungan kemitraan antara kepala sekolah dan guru.

Untuk memperjelas karakteristik pelaksanaan supervisi akademik yang berbasis pendekatan *coaching*, model TIRTA, serta berlandaskan pada rapor pendidikan, temuan penelitian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan

Komponen	Deskripsi Temuan
Pendekatan Supervisi	Supervisi menggunakan pendekatan <i>coaching</i> yang menekankan pada dialog, refleksi, dan pengembangan profesional guru secara kolaboratif.
Model Supervisi	Menggunakan model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) sebagai kerangka dalam proses supervisi.
Dasar Penentuan Fokus	Mengacu pada rapor pendidikan, khususnya indikator yang masih berada pada kategori merah dan kuning (perlu perbaikan).
Sifat Supervisi	Bersifat reflektif, kolaboratif, dan tidak menghakimi (humanis).
Peran Kepala Sekolah	Sebagai supervisor, observer, motivator, dan <i>coach</i> yang mendampingi guru.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga berbasis data dan berorientasi pada pengembangan profesional guru secara reflektif dan berkelanjutan. Penggunaan rapor pendidikan sebagai dasar penentuan fokus supervisi menjadikan kegiatan supervisi lebih terarah pada kebutuhan nyata sekolah, sementara penerapan model TIRTA melalui pendekatan *coaching* memperkuat peran guru sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan diri.

3.3 Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tindak lanjut supervisi akademik merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses supervisi, dan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tindak lanjut dilakukan secara sistematis melalui pemberian umpan balik (*feedback*) yang berisi refleksi terhadap kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah diamati. Umpan balik tersebut disampaikan baik secara langsung maupun melalui sistem aplikasi dalam bentuk e-dialog, sehingga memungkinkan komunikasi yang berkelanjutan antara kepala sekolah dan guru.

Selain itu, terdapat proses pembinaan dan pendampingan lanjutan yang dilakukan secara digital, di mana guru dapat merespons masukan yang diberikan serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya. Proses ini menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti

pada tahap observasi, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata. Guru menunjukkan keterlibatan aktif dalam menindaklanjuti hasil supervisi, yang tercermin dari kesediaan mereka untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan praktik pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Sudiana (2019) yang menegaskan bahwa tindak lanjut supervisi melalui pembimbingan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi guru.

3.4 Manfaat Supervisi Akademik

Supervisi akademik di sekolah ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan adanya supervisi guru merasa terbantu dalam mengidentifikasi kelemahan yang sebelumnya tidak disadari, seperti kurangnya perhatian terhadap aspek sosial-emosional siswa atau penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Selain itu, supervisi juga mendorong guru untuk lebih aktif dalam menggunakan media pembelajaran dan teknologi, terutama bagi guru yang sebelumnya kurang terbiasa dengan penggunaan perangkat digital. Dengan adanya supervisi akademik, guru menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap masukan, serta termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Senang dkk., 2024).

Dari perspektif guru di sekolah ini, supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang menakutkan, melainkan sebagai sarana untuk belajar dan berkembang secara profesional. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari supervisi sebagai alat kontrol menjadi supervisi sebagai proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan Nursaodah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

3.5 Kendala Pelaksanaan Supervisi Akademik

Meskipun supervisi akademik telah dilaksanakan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan keterbatasan waktu. Benturan jadwal antara kegiatan kepala sekolah dengan agenda supervisi seringkali menyebabkan penundaan pelaksanaan supervisi yang telah direncanakan. Kondisi ini berdampak pada kesiapan guru yang harus menyesuaikan kembali rencana pembelajaran serta jadwal yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, penjadwalan ulang juga berpotensi mengganggu kontinuitas proses supervisi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah melakukan penjadwalan ulang supervisi pada waktu lain yang disepakati bersama guru. Meskipun solusi ini dapat mengatasi permasalahan secara praktis, namun tetap menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah (Sulfiani dkk., 2025). Dengan demikian, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih efektif agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3.6 Diskusi hasil kegiatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, yang secara terpadu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Pada tahap perencanaan, supervisi tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan rutin tahunan, tetapi telah diintegrasikan secara strategis dalam sistem manajemen sekolah melalui kurikulum satuan pendidikan dan pengelolaan kinerja berbasis digital. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari supervisi yang bersifat administratif menuju supervisi yang berbasis sistem dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Keterlibatan guru dalam menentukan jadwal dan fokus supervisi memperlihatkan adanya pendekatan partisipatif yang memberikan ruang otonomi kepada guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya sendiri. Hal ini sejalan dengan Lalupanda (2019) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif harus dirancang secara sistematis dan melibatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik tidak hanya dilakukan melalui observasi kelas sebagai metode utama, tetapi juga diperkuat dengan pendekatan *coaching* yang terstruktur melalui model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab). Pendekatan *coaching* yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep supervisi humanis, di mana supervisi diposisikan sebagai proses pembelajaran bersama yang menempatkan guru sebagai mitra, bukan objek penilaian (Muslih dkk., 2025). Lestari (2019) juga menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara dialogis dan kolaboratif akan lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Implementasi model TIRTA dalam supervisi akademik ini terlihat jelas pada setiap tahapannya. Pada tahap tujuan, kepala sekolah dan guru bersama-sama menetapkan tujuan supervisi yang ingin dicapai sebelum kegiatan observasi dilakukan. Penetapan tujuan ini tidak

dilakukan secara sepihak, melainkan melalui dialog yang mempertimbangkan kebutuhan pengembangan guru, khususnya berdasarkan indikator dalam rapor pendidikan yang masih berada pada kategori merah dan kuning. Dengan demikian, tujuan supervisi menjadi lebih spesifik, terarah, dan relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Supervisi akademik akan lebih efektif apabila dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata guru dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Letari dkk., 2025). Selain itu, penetapan tujuan supervisi yang jelas merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan proses supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Prayitno, 2022).

Selanjutnya pada tahap identifikasi, guru didorong untuk mengidentifikasi secara mandiri aspek-aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dalam tahap ini terjadi proses refleksi awal, di mana guru menyampaikan kondisi nyata di kelas, tantangan yang dihadapi, serta praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, sehingga guru dapat menyadari kekuatan dan kelemahannya secara lebih objektif. Proses ini sejalan dengan Mujiono (2020) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sebagai bagian dari peningkatan kompetensi pedagogik. Selain itu, kemampuan guru dalam mengidentifikasi kelemahan pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Nursaodah dkk., 2022).

Pada tahap rencana aksi, guru bersama kepala sekolah menyusun langkah-langkah konkret yang akan dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Rencana aksi ini kemudian diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau RPP, sehingga tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional dan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini menjadi penting karena menghubungkan hasil refleksi dengan tindakan nyata yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh Sudiana (2019) yang menyatakan bahwa tindak lanjut supervisi yang diwujudkan dalam bentuk rencana aksi konkret akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam praktik pembelajaran di kelas.

Adapun pada tahap tanggung jawab, guru menunjukkan komitmen untuk melaksanakan rencana aksi yang telah disusun serta melakukan refleksi lanjutan setelah pembelajaran dilaksanakan. Pada tahap ini, supervisi tidak berhenti pada perencanaan dan observasi, tetapi

berlanjut pada upaya perbaikan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah juga tetap berperan dalam memantau dan memberikan umpan balik sebagai bagian dari proses pendampingan. Selain itu, keberhasilan supervisi akademik sangat ditentukan oleh komitmen guru dalam melaksanakan tindak lanjut serta adanya pendampingan berkelanjutan dari kepala sekolah. Senang dkk. (2024) juga menyatakan bahwa keberlanjutan dalam proses supervisi akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, model TIRTA tidak hanya menjadi kerangka dalam pelaksanaan supervisi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun budaya reflektif dan tanggung jawab profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada tahap tindak lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak berhenti pada kegiatan observasi, tetapi dilanjutkan dengan pemberian umpan balik yang konstruktif serta pembinaan berkelanjutan melalui media digital. Penggunaan e-dialog sebagai sarana tindak lanjut memungkinkan terjadinya komunikasi yang intensif antara kepala sekolah dan guru tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi telah bertransformasi menjadi proses pembinaan yang berkelanjutan dan tidak bersifat insidental. Guru tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga secara aktif merespons dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari sisi manfaat, supervisi akademik memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik maupun profesional. Guru menjadi lebih reflektif dalam mengevaluasi praktik pembelajarannya, lebih terbuka terhadap masukan, serta lebih termotivasi untuk melakukan inovasi, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran dan teknologi. Supervisi juga membantu guru menyadari aspek-aspek yang sering terabaikan, seperti pentingnya membangun kesiapan sosial-emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi afektif dan profesionalisme guru. Nursaadah dkk. (2022) menyatakan bahwa supervisi akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, Prayitno (2022) menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Adanya kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan benturan jadwal kepala sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah yang kompleks seringkali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi

pelaksanaan supervisi. Penundaan supervisi yang terjadi tidak hanya berdampak pada jadwal kegiatan, tetapi juga pada kesiapan guru yang harus menyesuaikan kembali perencanaan pembelajaran. Namun demikian, solusi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penjadwalan ulang secara fleksibel menunjukkan adanya upaya adaptif dalam mengatasi kendala tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitriah dkk. (2025) yang menyoroti kendala administratif dan kesiapan guru, penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajerial waktu sebagai faktor dominan, sehingga memberikan perspektif baru terkait tantangan implementasi supervisi di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat teori bahwa supervisi akademik yang efektif harus dilaksanakan secara terencana, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam praktik supervisi di sekolah. Kebaruan tersebut tampak pada integrasi supervisi dengan sistem digital seperti e-kinerja dan e-dialog, penerapan pendekatan *coaching* berbasis model TIRTA, serta pemberian fleksibilitas kepada guru dalam menentukan waktu dan fokus supervisi sesuai kebutuhan individual. Dengan demikian, supervisi akademik tidak lagi dipandang sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai strategi pembinaan profesional yang adaptif, humanis, dan relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan di era modern. Jika dibandingkan dengan penelitian Alfitriah dkk. (2025) dan Sulfiani dkk. (2025) yang cenderung menempatkan perencanaan supervisi sebagai bagian dari program formal sekolah, penelitian ini menunjukkan pendekatan yang lebih kontekstual melalui integrasi sistem digital dan fleksibilitas berbasis kebutuhan guru.

Selain itu, berbeda dengan penelitian Ramadhan (2025) dan Amini dkk. (2021) yang lebih menekankan fungsi evaluatif supervisi, penelitian ini menonjolkan pendekatan *coaching* berbasis model TIRTA yang lebih sistematis dan berorientasi pada pengembangan kapasitas reflektif guru. Dari sisi tindak lanjut, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya masih bersifat konvensional, yaitu melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembinaan berkelanjutan yang memperluas jangkauan dan efektivitas supervisi. Lebih jauh, kebaruan yang paling mendasar terletak pada perubahan paradigma guru terhadap supervisi, di mana supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan yang menegangkan atau mencari kesalahan, tetapi sebagai proses pembelajaran bersama yang memberikan manfaat nyata bagi pengembangan profesional guru.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di SMP Negeri 1 Candi Laras Selatan telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang saling terintegrasi. Perencanaan supervisi dilakukan secara partisipatif dan berbasis rapor pendidikan, khususnya pada indikator yang masih memerlukan perbaikan. Pelaksanaan supervisi menggunakan pendekatan *coaching* dengan model TIRTA yang mendorong proses reflektif dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Sementara itu, tindak lanjut dilakukan secara berkelanjutan melalui umpan balik dan pendampingan, termasuk pemanfaatan media digital.

Supervisi akademik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, meskipun masih terdapat kendala pada aspek waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, supervisi akademik dengan pendekatan *coaching* berbasis TIRTA dan didukung data serta teknologi merupakan strategi efektif dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

Daftar Referensi

- Alfitriah, N., Aslamiah, & Sulistyana. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Studi Multi Situs pada SMP Negeri 2 Alalak dan SMP Negeri 4 Alalak Kabupaten Barito Kuala). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 229–244. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5527>
- Amini, Aritonang, M.P., & Prasetya, I. (2021). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Smp Negeri 13 Binjai. *JGK: Jurnal Guru Kita*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i1.28991>
- Izzah, A.A. (2024). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(9), 70-78.
- Lalupanda, E.M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Lestari, A.S. (2019). Penerapan Manajemen Strategik Dengan Analisis SWOT Pada SMP Negeri 4 Kendari. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5173>
- Letari, C.A., Syaputri, D., Nurfadilah, Nuraisyah, R.A., & Hardana, S. (2025). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Kajian Pustaka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 91–108. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1.1088>

- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113-121. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Muslih, M., Bustari, M., Rubi'ah, S., & Hingmane, G.O. (2025). Supervisi Akademik (Humanis) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus SMP Negeri Daerah Terdepan dan Terluar). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 519–526. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28863>
- Nursaodah, Kartono, & Rusilowati, A. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3), 28–42. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i3.94>
- Prayitno, T. (2022). Analisis Penerapan Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 7(1), 117–132. <https://doi.org/10.51729/7155>
- Ramadhan, F. (2025). Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen*, 1(4), 175–183.
- Senang, S., Sunardi, S., & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik melalui Implementasi Supervisi Akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 109–117. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.61>
- Sudiana, N. (2019). Implementasi Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis TIK Melalui Pembimbingan dengan Shopping. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 410–417. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.22332>
- Sulfiani, S., Ansar, A., & Saleh, S. (2025). Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Multi Situs Pada SMP Di Kabupaten Bantaeng). *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(4), 688–701.